



Eduslamic: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan

Vol. 4 No.1 Agustus 2026

E-ISSN: 2988-6686

Strategi Keluarga Nelayan dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi terhadap Akses Pendidikan Anak Nelayan di Tapian Nauli I Kecamatan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah

Ernawati Harefa, Sakti Ritonga

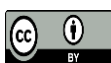
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding E-mail: ernawati0309202114@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study examines the economic conditions of fishing families, analyzes their children's access to education, and investigates the strategies employed to overcome financial barriers to schooling in Tapian Nauli I Village, Central Tapanuli Regency, Indonesia. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Informants, selected via purposive sampling, included fishing families, the village head, and customary leaders. The findings reveal that the economic situation of fishing families is highly precarious, fluctuating significantly with weather patterns and fishing seasons. This income instability directly impedes their capacity to finance their children's education. Barriers to educational access are multifaceted, encompassing financial constraints, the absence of a senior high school within the sub-district, and, in some families, a low educational motivation. Despite these challenges, fishing families demonstrate agency by implementing four primary coping strategies: strict household economizing, income diversification (including wives' engagement in economic activities), utilization of social networks (such as rotating savings and mutual cooperation), and leveraging government assistance programs (like the Smart Indonesia Card-KIP Kuliah). Framed within Anthony Giddens' Structuration Theory, these findings underscore the concepts of agency, the duality of structure, and practical consciousness as crucial for understanding the dynamics of impoverished coastal communities.

Keywords: *Fishermen Families, Educational Access, Family Strategies*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/jed.v4i1.662

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk pola pikir, serta menjadi sarana untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang berguna dalam menjalani kehidupan sosial maupun ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan sering dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan individu maupun keluarga (Tafsir, 2010).

Namun, dalam kenyataannya akses pendidikan belum dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Masih terdapat kelompok masyarakat tertentu yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, terutama masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Salah satu kelompok masyarakat yang masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses pendidikan adalah masyarakat nelayan (Santi dkk., 2020).

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Pendapatan keluarga nelayan umumnya bersifat tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim, serta hasil tangkapan ikan. Ketidakstabilan pendapatan tersebut menyebabkan keluarga nelayan sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan ekonomi bahkan dapat menyebabkan anak-anak nelayan kesulitan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Yuniarti dan Sukarniati, 2021).

Desa Tapian Nauli I merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai nelayan dengan tingkat pendapatan yang bergantung pada hasil tangkapan laut. Berdasarkan kondisi di lapangan, faktor ekonomi masih menjadi salah satu hambatan utama dalam akses pendidikan anak nelayan di desa tersebut. Keterbatasan biaya pendidikan, biaya transportasi, serta kebutuhan hidup sehari-hari menjadi persoalan yang harus dihadapi oleh keluarga nelayan dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

Selain faktor ekonomi, keterbatasan fasilitas pendidikan juga menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Tapian Nauli.

Tidak tersedianya Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah kecamatan menyebabkan anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan harus bersekolah di luar daerah. Kondisi ini menambah beban biaya pendidikan karena keluarga harus menyediakan biaya transportasi maupun biaya tempat tinggal bagi anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke luar kecamatan (Iham dan Hamidy, 2021).

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi, sebagian keluarga nelayan tetap berupaya mempertahankan pendidikan anak-anak mereka. Keluarga nelayan melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti mencari pekerjaan tambahan, melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, melakukan penghematan kebutuhan rumah tangga, serta memanfaatkan bantuan sosial dan jaringan sosial di lingkungan sekitar. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keluarga nelayan tidak bersifat pasif terhadap keterbatasan ekonomi yang dihadapi, melainkan aktif melakukan berbagai strategi demi keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka (Wahyuni et al. 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan kondisi ekonomi keluarga nelayan di Desa Tapan Nauli I, Kecamatan Tapan Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah; kedua, menganalisis akses pendidikan anak nelayan di wilayah yang sama; dan ketiga, mengkaji berbagai strategi yang diterapkan oleh keluarga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi guna mempertahankan akses pendidikan anak-anak mereka. Ketiga tujuan ini dirumuskan secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang holistik, mulai dari identifikasi kondisi objektif ekonomi keluarga, identifikasi hambatan akses pendidikan yang dihadapi, hingga eksplorasi strategi adaptif yang dijalankan oleh keluarga nelayan sebagai wujud respons aktif terhadap keterbatasan struktural yang ada.

Telaah Kepustakaan

A. Perekonomian

Perekonomian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan kemampuan individu maupun keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, termasuk dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya. Dalam keluarga nelayan di Sumatera Utara, kondisi ekonomi umumnya bersifat tidak menentu karena pendapatan sangat bergantung pada hasil

tangkapan laut, kondisi cuaca, dan musim penangkapan ikan (Anugerah dkk. 2025). Ketidakstabilan pendapatan tersebut menyebabkan keluarga nelayan sering mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga secara maksimal. Data menunjukkan bahwa dari 182.484 nelayan di Sumatera Utara, hanya sekitar 3% yang terlindungi jaminan sosial, mencerminkan tingginya kerentanan ekonomi keluarga nelayan di daerah ini (Merdeka.com 2025).

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah dapat memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Di Sumatera Utara, keterbatasan biaya pendidikan sering menjadi hambatan utama bagi keluarga dalam menyekolahkan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap penuntasan wajib belajar 12 tahun di provinsi ini, dengan pendapatan per kapita dan angka kemiskinan secara bersama-sama menjelaskan 71,85% variasi keberhasilan pendidikan (Sihombing 2025). Selain biaya sekolah, keluarga juga harus memenuhi kebutuhan lain seperti transportasi, perlengkapan sekolah, dan biaya tempat tinggal apabila anak bersekolah di luar daerah. Kajian literatur sistematis juga mengkonfirmasi bahwa tekanan ekonomi keluarga menjadi faktor dominan (68,3%) dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak di Sumatera Utara (Garuda 2025).

B. Pendidikan

Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan (psikomotorik) dan pembentukan sikap (afektif) secara terintegrasi. Landasan fundamental dari konsep ini termaktub dalam Surah Al-Isrā' ayat 36. Ayat tersebut memberikan kerangka epistemologis bahwa setiap tindakan manusia harus didasari oleh ilmu (pengetahuan) yang valid. Larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan—secara implisit menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dan selektif dalam menerima informasi.

Lebih jauh, ayat ini menyebut tiga instrumen utama manusia: *as-sam'* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan), dan *al-fu'ād* (hati/akal). Ketiganya bukan sekadar anugerah, melainkan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dari sini, pendidikan dalam Islam harus melatih pendengaran untuk menyimak kebenaran, melatih penglihatan untuk mengamati realitas secara objektif (observasi sebagai keterampilan), serta membina hati untuk memiliki sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Output pendidikan yang utuh adalah terbentuknya pribadi yang berilmu

(knowledgeable), terampil dalam mengolah informasi (skillful), dan bersikap akuntabel (accountable) atas setiap perkataan dan perbuatannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam yang mengedepankan kompetensi holistik: kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembinaan kepribadian, sikap mental, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Menurut Abuddin Nata (1997), istilah ta'lim mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah tarbiyah mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental. Pendidikan juga menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi kehidupan di masa depan. Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu ialah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan rasul-Nya. Membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin akan terwujud kecuali dengan pendidikan." (Jukhoir & Walidi, 2025)

C. Nelayan

Nelayan adalah warga yang tinggal di tepi pantai dan mengandalkan penghidupannya dari kegiatan menangkap dan memanfaatkan sumber daya laut secara langsung. Mereka umumnya tergabung dalam komunitas di desa-desa pantai atau pesisir, di mana mata pencaharian utama mereka berasal dari hasil laut (Yuniarti, 2021). Kehidupan masyarakat nelayan umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, cuaca, serta musim penangkapan ikan. Pendapatan nelayan bersifat tidak tetap karena hasil tangkapan yang diperoleh setiap hari berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat nelayan cenderung berada dalam ketidakpastian.

Selain menghadapi ketidakstabilan ekonomi, masyarakat nelayan juga sering mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan dan fasilitas sosial lainnya. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta minimnya fasilitas pendidikan di wilayah pesisir. Dalam kondisi tersebut, keluarga nelayan dituntut untuk melakukan berbagai strategi agar kebutuhan rumah tangga, termasuk pendidikan anak, tetap dapat terpenuhi.

D. Teori Aktor Anthony Giddens

Teori aktor merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ini, individu dipandang bukan sekadar objek yang pasif menerima tekanan struktur sosial, melainkan sebagai subjek yang aktif, sadar, dan mampu mengambil tindakan untuk mengubah keadaannya (Giddens, 1984). Anthony Giddens mengembangkan Teori Strukturasi sebagai upaya untuk menjembatani perdebatan antara pendekatan subjektivitas yang berfokus pada tindakan individu dan pendekatan objektivitas yang berfokus pada struktur sosial.

Menurut Giddens, struktur sosial seperti norma, aturan, dan kondisi ekonomi tidak hanya membatasi tindakan manusia, tetapi juga sekaligus menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh aktor untuk bertindak. Dengan kata lain, manusia memiliki kemampuan (agency) untuk merespons, beradaptasi, bahkan mengubah struktur yang mengekangnya melalui tindakan-tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nirzalin, 2021).

Konsep agency dalam teori Giddens merujuk pada kemampuan manusia untuk bertindak secara sadar dan reflektif dalam menghadapi situasi yang dihadapinya. Dalam kehidupan keluarga nelayan, kemampuan tersebut terlihat melalui berbagai tindakan seperti mencari pekerjaan tambahan, melakukan penghematan, memanfaatkan jaringan sosial, dan tetap berupaya menyekolahkan anak meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Peneliti memilih pendekatan ini agar dapat memahami fenomena sosial secara holistik dan sesuai dengan konteks aslinya. Untuk itu, peneliti turun langsung ke lapangan dan berinteraksi secara langsung dengan partisipan, sehingga peneliti dapat menangkap realitas empiris yang benar-benar terjadi di masyarakat.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Desa Tapian Nauli I, Kecamatan Tapian Nauli, Kabupaten Tapanuli Tengah. Peneliti memilih desa ini karena tertarik pada karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pesisir setempat, serta karena di lokasi tersebut peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Di lapangan, peneliti secara sengaja menentukan tiga kelompok informan sebagai partisipan penelitian, yaitu keluarga nelayan, kepala desa, dan tokoh adat. Peneliti memilih mereka berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti memiliki pengalaman langsung dalam aktivitas kemaritiman, mengetahui kebijakan lokal, serta berperan sebagai pemangku kepentingan di komunitas setempat. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mendalam dan relevan.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Peneliti memulai dengan mereduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif naratif, sehingga peneliti dapat melihat pola hubungan antartema dan memahami makna dari temuan yang diperoleh.

Selama dan setelah proses pengumpulan data, peneliti secara berulang-ulang merumuskan kesimpulan, lalu memverifikasinya dengan cara menelusuri kembali data lapangan dan berdiskusi dengan peneliti lain. Hal ini dilakukan peneliti untuk menjamin bahwa temuan dapat dilacak kembali dan dipertanggungjawabkan keabsahannya. Sepanjang proses analisis, peneliti mendokumentasikan setiap langkah secara sistematis, sehingga peneliti lain yang ingin menguji atau mereplikasi temuan ini dapat menelusuri kembali seluruh proses yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan di Tapian Nauli I

Keluarga nelayan di Desa Tapian Nauli I menggantungkan hidup dari hasil tangkapan laut di perairan Teluk Nauli menggunakan alat tangkap berupa jaring dan pancing dengan perahu berkapasitas di bawah 5 GT. Ketiga informan keluarga nelayan dalam penelitian ini seluruhnya telah menjalani profesi nelayan secara turun-temurun sejak usia muda. Kondisi pendapatan mereka bersifat sangat fluktuatif: pada musim tangkap yang baik pendapatan harian dapat mencapai Rp 200.000–Rp 400.000, namun pada musim buruk atau cuaca ekstrem, praktis tidak ada pemasukan sama sekali. Temuan ini sejalan dengan Siahaan (2017) yang mencatat bahwa nelayan di Tapian Nauli I pada umumnya memiliki tingkat pendapatan dalam kategori sedang (Rp 1.000.000–

Rp 5.000.000 per bulan) dengan fluktuasi yang sangat dipengaruhi perubahan musim dan kondisi cuaca.

Untuk mengatasi ketidakstabilan pendapatan, seluruh informan menjalankan pekerjaan sampingan secara paralel. Nelayan 1 bekerja serabutan sementara istrinya berjualan ikan; Nelayan 2 membuat jaring kepiting pesanan sementara istrinya menjual jajanan; Nelayan 3 bekerja sebagai buruh angkut pelabuhan sementara istrinya berjualan ikan di pasar. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni, Putra, dan Astawa (2023) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi nafkah yang melibatkan seluruh anggota keluarga merupakan strategi adaptif utama keluarga nelayan miskin dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

B. Akses Pendidikan Anak Nelayan di Tapian Nauli I

Akses pendidikan bagi anak-anak nelayan di Tapian Nauli I dihadapkan pada hambatan berlapis. Hambatan pertama adalah faktor biaya: biaya seragam, buku, uang jajan, hingga biaya kos dan transportasi saat harus bersekolah di luar kecamatan menjadi beban yang sangat berat. Hambatan kedua bersifat struktural, yakni tidak tersedianya SMA di seluruh wilayah Kecamatan Tapian Nauli; hanya terdapat 1 SMK dan 1 Madrasah Aliyah berdasarkan data BPS Tapian Nauli Dalam Angka 2025. Hambatan ketiga adalah rendahnya motivasi pada sebagian keluarga akibat tradisi yang sudah lama membentuk pola pikir bahwa anak nelayan cukup belajar melaut. Temuan ini sejalan dengan Alfaza, Syamsi, dan Udin (2025) yang mengidentifikasi keterbatasan biaya, minimnya fasilitas, dan rendahnya motivasi sebagai hambatan utama akses pendidikan anak nelayan pesisir.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan fakta menggembirakan bahwa sejumlah anak nelayan berhasil melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Dari tiga keluarga informan, dua di antaranya memiliki anak yang sedang kuliah. Tokoh adat yang telah enam puluh tahun tinggal di desa ini mencatat perubahan cara pandang masyarakat yang signifikan: dari yang semula berpandangan cukup ikut melaut, kini orang tua nelayan berharap anak-anaknya minimal tamat SMA, bahkan kuliah. Perubahan orientasi nilai tentang pendidikan ini merupakan modal sosial yang krusial bagi keberlangsungan pendidikan generasi nelayan berikutnya (Yuniarti dan Sukarniati, 2021).

C. Strategi Keluarga Nelayan dalam Menyekolahkan Anak di Tengah Keterbatasan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan empat strategi utama yang dijalankan secara bersamaan oleh keluarga nelayan di Tapan Nauli I. Pertama, penghematan dan pengaturan keuangan yang ketat. Seluruh informan menerapkan prinsip penghematan ketat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap kelebihan penghasilan langsung disisihkan untuk keperluan pendidikan anak. Pola ini relevan dengan data Siahaan (2017) yang mencatat pengeluaran non-pangan keluarga nelayan Tapan Nauli I untuk pendidikan berkisar antara Rp 300.000–Rp 1.000.000 per bulan, suatu porsi yang menuntut efisiensi tinggi di pos pengeluaran lainnya.

Kedua, diversifikasi pekerjaan. Ketika musim buruk tidak memungkinkan untuk melaut, para nelayan aktif mencari pekerjaan alternatif. Peran istri dalam strategi ini sangat penting: seluruh istri informan terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif. Fenomena ini mencerminkan adaptasi ekonomi yang mengakar dalam budaya komunitas nelayan, di mana perempuan pesisir berperan ganda sebagai pengurus rumah tangga sekaligus penyangga ekonomi (Yuniarti dan Sukarniati, 2021).

Ketiga, pemanfaatan jaringan sosial. Keluarga nelayan memanfaatkan jaringan tetangga maupun keluarga besar ketika penghasilan tidak mencukupi. Tradisi arisan ibu-ibu nelayan menjadi mekanisme tabungan kolektif yang dapat diandalkan untuk keperluan mendesak, termasuk pendidikan anak. Kekuatan jaringan sosial ini merupakan wujud modal sosial komunitas (Achmad, 2023) yang terbukti menjadi salah satu pilar ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

Temuan ini sejalan dengan studi Ritonga dan Abdoellah (2020) yang menemukan bahwa keluarga dan jaringan kekerabatan memiliki fungsi penting dalam pemenuhan kebutuhan dan mengatasi kesulitan penghidupan. Dengan demikian, jaringan sosial bukan hanya sekadar hubungan emosional, tetapi telah bertransformasi menjadi modal sosial strategis yang secara aktif dimanfaatkan untuk mengatasi keterbatasan struktural (Giddens, 1984).

Keempat, pemanfaatan program bantuan pemerintah. Strategi ini terbukti paling menentukan dalam membuka akses ke perguruan tinggi. Dua dari tiga informan menyebutkan anak mereka mendapatkan KIP Kuliah dan bantuan tersebut diakui sangat krusial. Temuan ini menegaskan bahwa program

bantuan pemerintah memiliki peran strategis sebagai pintu masuk pendidikan tinggi bagi anak-anak dari keluarga ekonomi lemah.

Pembahasan Penelitian

A. Strategi Keluarga Nelayan dalam Perspektif Teori Strukturasi Giddens

a. Dinamika Kondisi Ekonomi Keluarga Nelayan dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga nelayan di Desa Tapian Nauli I bersifat sangat fluktuatif, ditandai dengan pendapatan harian yang tidak menentu karena bergantung pada musim tangkap dan kondisi cuaca. Temuan ini sejalan dengan Siahaan (2017) yang mencatat bahwa nelayan di wilayah tersebut memiliki pendapatan dalam kategori sedang (Rp1.000.000–Rp5.000.000 per bulan) dengan fluktuasi ekstrem antar musim. Ketidakstabilan ekonomi ini secara langsung memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, mulai dari biaya seragam, buku, uang jajan, hingga biaya transportasi dan tempat tinggal jika harus bersekolah di luar kecamatan.

Dalam perspektif ekonomi keluarga, kondisi ini mencerminkan apa yang disebut oleh Chambers (1983) sebagai multidimensional poverty, di mana kemiskinan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan, tetapi juga dari kerentanan (vulnerability) dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Keluarga nelayan di Tapian Nauli I tidak sekadar miskin secara moneter, tetapi juga rentan terhadap guncangan eksternal (cuaca buruk, musim paceklik) yang dapat sewaktu-waktu menghilangkan seluruh sumber penghasilan. Kerentanan struktural inilah yang kemudian berdampak pada akses pendidikan anak.

b. Hambatan Akses Pendidikan Anak Nelayan: Antara Faktor Ekonomi, Struktural, dan Kultural

Penelitian ini mengidentifikasi tiga hambatan utama akses pendidikan anak nelayan di Tapian Nauli I. Pertama, faktor biaya pendidikan yang tinggi relatif terhadap pendapatan keluarga. Biaya tidak hanya terbatas pada SPP, tetapi juga mencakup seragam, buku, alat tulis, uang saku, serta biaya transportasi dan kos bagi yang melanjutkan ke luar kecamatan. Kedua, faktor struktural berupa ketiadaan Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh wilayah Kecamatan Tapian Nauli. Berdasarkan data BPS Tapian Nauli Dalam Angka 2025, hanya terdapat 1 SMK dan 1 Madrasah Aliyah, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan ke SMA umum harus bersekolah di luar kecamatan dengan

segala konsekuensi biaya tambahan. Temuan ini sejalan dengan Iham dan Hamidy (2021) yang menyebutkan bahwa ketiadaan fasilitas pendidikan menengah di wilayah pesisir menjadi salah satu penghambat utama keberlanjutan pendidikan anak nelayan.

Ketiga, faktor kultural berupa rendahnya motivasi pendidikan pada sebagian keluarga nelayan. Tradisi turun-temurun yang menganggap bahwa anak nelayan "cukup belajar melaut" masih ditemukan di sebagian komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan Alfaza, Syamsi, dan Udin (2025) yang mengidentifikasi rendahnya motivasi sebagai hambatan non-material yang tidak kalah signifikan dibandingkan hambatan ekonomi. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan perubahan orientasi nilai yang menggembirakan. Tokoh adat yang telah enam puluh tahun tinggal di desa ini mencatat bahwa kini banyak orang tua nelayan yang berharap anak-anaknya minimal tamat SMA, bahkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Perubahan orientasi nilai ini merupakan modal sosial krusial bagi keberlangsungan pendidikan generasi mendatang (Yuniarti & Sukarniati, 2021).

c. Strategi Keluarga Nelayan: Antara Agen dan Struktur dalam Perspektif Teori Struktural Giddens

Temuan penelitian tentang empat strategi utama yang dijalankan keluarga nelayan (penghematan ketat, diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial, dan pemanfaatan bantuan pemerintah) dapat dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka Teori Struktural Anthony Giddens (1984).

❖ Keluarga Nelayan sebagai Agen Aktif Bukan Pasif

Dalam perspektif Giddens, struktur sosial bukanlah entitas eksternal yang mutlak membatasi tindakan manusia, melainkan dual: di satu sisi membatasi, di sisi lain justru menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan agen. Keluarga nelayan di Tapan Nauli I dihadapkan pada struktur yang sangat membatasi: ketidakstabilan pendapatan, ketiadaan SMA di kecamatan, dan tingginya biaya pendidikan. Namun demikian, tidak satu pun informan yang menyerah pada keterbatasan struktural tersebut. Mereka secara aktif merumuskan dan menjalankan strategi bertahan (coping mechanisms) sebagai wujud *agency*—kemampuan manusia untuk bertindak secara sadar dan reflektif dalam menghadapi situasi yang mengekang (Nirzalin, 2021).

Diversifikasi pekerjaan yang melibatkan seluruh anggota keluarga (suami mencari pekerjaan sampingan, istri berjualan ikan atau jajanan) menunjukkan bahwa *agency* dalam komunitas nelayan bersifat kolektif dan adaptif.

Wahyuni, Putra, dan Astawa (2023) menyebut fenomena ini sebagai livelihood diversification yang menjadi ciri khas keluarga miskin pesisir dalam merespons ketidakpastian ekonomi.

❖ **Dualitas Struktur: Hambatan yang Dikonversi Menjadi Peluang**

Konsep duality of structure Giddens menegaskan bahwa struktur dan agensi saling membentuk satu sama lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan mampu mengubah hambatan struktural menjadi peluang melalui tiga mekanisme:

Program bantuan pemerintah (KIP Kuliah) yang awalnya merupakan bagian dari struktur kebijakan publik, berhasil dimanfaatkan oleh keluarga nelayan sebagai pintu masuk pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka. Dua dari tiga informan menyebutkan bahwa KIP Kuliah menjadi faktor paling menentukan dalam membuka akses ke perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa struktur kebijakan dapat menjadi enabler ketika agen memiliki kesadaran dan kemampuan mengaksesnya.

Tradisi gotong royong dan arisan ibu-ibu nelayan yang merupakan struktur sosial lokal, berfungsi sebagai mekanisme tabungan kolektif dan jaring pengaman sosial (social safety net) untuk keperluan mendesak, termasuk biaya pendidikan. Sebagaimana studi Pane dan Ritonga (2025) menemukan bahwa kelompok sosial memiliki berbagai mekanisme sosial yang berfungsi menopang struktur solidaritas masyarakat. Bentuk-bentuk seperti arisan dan gotong royong nelayan di Tapan Nauli I bukan hanya sekadar tradisi turun-temurun, tetapi telah bertransformasi menjadi modal sosial strategis yang secara aktif dimanfaatkan oleh keluarga nelayan untuk mempertahankan akses pendidikan anak di tengah keterbatasan ekonomi. Achmad (2023) juga menegaskan bahwa modal sosial komunitas pesisir terbukti menjadi salah satu pilar ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

Perubahan orientasi nilai pendidikan dari yang semula "cukup melaut" menjadi "minimal tamat SMA bahkan kuliah" menunjukkan bahwa struktur nilai budaya tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah melalui akumulasi pengalaman dan kesadaran kolektif. Inilah yang Giddens sebut sebagai reflexive monitoring of action—kemampuan agen untuk memantau dan mengevaluasi tindakannya sendiri dalam konteks sosial yang terus berubah.

❖ **Practical Consciousness sebagai Landasan Strategi**

Giddens membedakan antara discursive consciousness (kesadaran yang dapat diartikulasikan secara verbal) dan practical consciousness (kesadaran

praktis yang terinternalisasi melalui tindakan sehari-hari tanpa perlu diungkapkan secara eksplisit). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keluarga nelayan lebih banyak didorong oleh practical consciousness: mereka melakukan penghematan, mencari pekerjaan tambahan, dan memanfaatkan jaringan sosial bukan karena telah membaca teori, tetapi karena pengalaman hidup bertahun-tahun sebagai nelayan telah mengajarkan mereka bahwa itulah satu-satunya cara untuk bertahan dan tetap menyekolahkan anak. Inilah wujud agency dalam maknanya yang paling hakiki: kemampuan bertindak melampaui batas-batas struktur, didorong oleh akumulasi kearifan lokal yang terinternalisasi.

d. Perspektif Pendidikan dan keislaman: Kesiapan dan kepemimpinan dalam Keluarga Nelayan

Selain dianalisis dengan Teori Strukturasi Giddens, temuan penelitian ini juga dapat diperkaya dengan perspektif pendidikan dan keislaman. Dalam pandangan Islam, keberhasilan keluarga nelayan di Tapian Nauli I dalam menyekolahkan anak tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh “kesiapan” dan implementasi kepemimpinan yang tepat.

❖ **Kesiapan sebagai Prasyarat Keberhasilan Pendidikan**

Secara terminologis, “kesiapan” dalam konteks pendidikan keluarga berarti tingkat kesiapan orang tua—baik kesiapan materi, mental, maupun spiritual—dalam melaksanakan amanah pendidikan anak. Al-Qur’an secara eksplisit memerintahkan kesiapan dalam Q.S. Al-Anfal [8]: 60: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu mampu...” Para ulama tafsir memperluas maknanya bahwa setiap amanah, termasuk pendidikan anak, menuntut kesiapan maksimal sesuai kemampuan.

Penelitian ini menemukan bahwa keluarga nelayan yang berhasil menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi memiliki “kesiapan” yang tinggi dalam tiga dimensi:

Dimensi “Kesiapan”	Manifestasi dalam Temuan
Kesiapan Materi	Menabung dari kelebihan penghasilan, diversifikasi pekerjaan, memanfaatkan bantuan KIP Kuliah
Kesiapan	Tekad orang tua yang kuat untuk memberikan kehidupan

Dimensi "Kesiapan"	Manifestasi dalam Temuan
Mental	lebih baik bagi anak, tidak menyerah pada kemiskinan
Kesiapan Spiritual	Memandang pendidikan sebagai ibadah dan investasi akhirat, bukan sekadar urusan duniawi

Sebaliknya, rendahnya motivasi pendidikan pada sebagian keluarga nelayan mencerminkan lemahnya kesiapan pengetahuan dan kesadaran akan kewajiban menuntut ilmu yang dalam Islam merupakan fardhu 'ain bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah). Jukhoir dan Walidi (2025) menegaskan bahwa "membina pribadi muslim adalah wajib, karena pribadi muslim tidak mungkin akan terwujud kecuali dengan pendidikan. Maka pendidikan itu pun menjadi wajib dalam pandangan Islam".

❖ **Kepemimpinan Keluarga yang Berkeadilan dan Berbasis Musyawarah**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga nelayan tidak dimaknai sebagai dominasi suami secara mutlak, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif. Suami tetap berperan sebagai pencari nafkah utama sekaligus pemimpin yang mengayomi, namun istri dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ekonomi produktif (berjualan ikan, menjajakan kue) ketika pendapatan suami tidak mencukupi. Pola ini mencerminkan interpretasi kepemimpinan yang fleksibel dan berbasis musyawarah (ta'āwun), bukan hierarki kaku.

Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik terhadap keluarganya" (HR. Abu Dawud & Tirmidzi). Hadis ini menekankan bahwa kepemimpinan diwujudkan dalam perlakuan baik, perlindungan, dan keadilan, bukan dalam bentuk dominasi atau pengekangan.

Keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai kesiapan yang matang dan kepemimpinan yang kolaboratif terbukti lebih berhasil mempertahankan akses pendidikan anak meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi struktural.

e. Integrasi Teori Strukturasi dan Nilai-Nilai Islam

Menariknya, Teori Strukturasi Giddens dan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki titik temu yang signifikan dalam menganalisis strategi keluarga

nelayan. Konsep agency Giddens sejalan dengan konsep ikhtiar dalam Islam — kewajiban manusia untuk berusaha secara maksimal mengubah keadaannya, seraya bertawakal kepada Allah atas hasilnya. Keluarga nelayan di Tapian Nauli I tidak bersikap pasif, tetapi juga tidak melupakan tawakal/berserah kepada Allah. Mereka berikhtiar/berusaha melalui empat strategi yang telah diuraikan, sekaligus bertawakal dengan memanfaatkan bantuan pemerintah dan jaringan sosial sebagai bentuk rahmat Allah yang perlu disyukuri.

Demikian pula, konsep duality of structure Giddens dapat didialogkan dengan konsep sunnatullah—hukum alam dan struktur sosial yang Allah tetapkan sebagai ujian sekaligus ladang amal bagi manusia. Struktur ekonomi yang sulit (pendapatan tidak menentu, ketiadaan SMA) adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari, namun manusia diberi kemampuan (agency) untuk meresponsnya dengan cara-cara yang diridhai Allah. Dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." Ayat ini menegaskan bahwa perubahan (termasuk keberhasilan pendidikan anak) harus dimulai dari ikhtiar agen (keluarga nelayan) sebelum mengharapakan perubahan struktur (bantuan pemerintah, pembangunan sekolah).

Simpulan

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa keluarga nelayan di Tapian Nauli I adalah agen aktif yang mampu merespons keterbatasan struktural (ketidakstabilan pendapatan, ketiadaan SMA, biaya pendidikan tinggi) melalui empat strategi utama: penghematan ketat, diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial, dan pemanfaatan bantuan pemerintah. Dalam perspektif Teori Strukturasi Giddens, temuan ini menegaskan konsep agency, duality of structure, dan practical consciousness sebagai instrumen analisis yang relevan untuk memahami dinamika masyarakat miskin pesisir.

Lebih dari itu, dalam perspektif pendidikan dan keislaman, keberhasilan strategi tersebut ditopang oleh kesiapan materi, mental, dan spiritual serta implementasi kepemimpinan yang adil dan berbasis musyawarah—bukan dominasi mutlak suami. Sintesis antara teori strukturasi dan nilai-nilai Islam menghasilkan pemahaman yang lebih holistik: keluarga nelayan berikhtiar maksimal mengubah nasib pendidikan anaknya (agency/ikhtiar) seraya memanfaatkan struktur yang ada sebagai rahmat Allah (duality of structure/sunnatullah) dan bertawakal atas hasil akhirnya.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2014). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Achmad, N. (2023). "Nelayan dan kemiskinan: Analisis modal sosial bertahan hidup nelayan di Kota Medan". *Jurnal Masyarakat Maritim*, 7(1), 1-9.
- Alfaza, Ahmad Ro'i, Atikah Syamsi, & Tamsik Udin. (2025). "Pendidikan Anak Nelayan di Desa Eretan Wetan : Pendekatan Berbasis Komunitas untuk Mengatasi Tantangan dan Mendorong Pemberdayaan Masyarakat". *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 01-13. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1696>
- Anugerah, Tirta, Muhammad Fikri Alfansuri, Umar Zulkarnain, Husnul Yaqin Harahap, dan Juliana Pebrina Siburian. (2025). "The Role of Fishermen's Wives in Increasing Household Income in Central Tapanuli Regency, North Sumatera." *Metafora* 9 (2): 91-101. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/45357>
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Iham, M., & Hamidy, F. (2021). "Keberlanjutan pendidikan anak nelayan Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Idea*, 16(41).
- Jukhoir, S., & Walidi, I. (2025). "Proses pendidikan (Tinjauan filosofis historis filsafat pendidikan Islam)". *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 1(4), 93-108. <https://www.ojs.staira.ac.id/index.php/raudah/article/view/613>
- Merdeka.com. 2025. "Tahukah Anda? Hanya 3% Nelayan Sumut Terlindungi Jamsostek, Pemprov Genjot Kepesertaan." 26 September 2025. <https://www.merdeka.com/peristiwa/tahukah-anda-hanya-3-nelayan-sumut-terlindungi-jamsostek-pemprov-genjot-kepesertaan-473584-mvk.html>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nirzalin. (2021). "Teori strukturasi Giddens: Relevansi dan aplikasi dalam penelitian sosial". *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 26(1), 1-18.
- Pane, A. S., & Ritonga, S. (2025). "The Martahi Tradition as a Social Practice of Mutual Assistance for the Mandailing Community in Bahap Village,

- North Sumatra". *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(3), 712-718.
<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/3326/1355>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ritonga, S., & Abdoellah, O. S. (2020). "Kinship Practice of Toba Batak Moslem as a Land Control Strategy in Asahan". *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1), 1-35. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v4i1.7356>
- Siahaan, V. E., Kusai, & Amrifo, V. (2017). "Tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Tapan Nauli I Kecamatan Tapan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah". *Jurnal Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau*.
- Sihombing, Florentina Laura Angelina. 2025. "Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Penuntasan Wajib Belajar 12 Tahun di Provinsi Sumatera Utara." *Kertas Karya Diploma*, Universitas Sumatera Utara.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/107643>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective*. Oxford University Press.
- Wahyuni, W. S. S., Putra, I. N., & Astawa, I. B. M. (2023). "Strategi nafkah keluarga nelayan miskin dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(1), 88-99.
- Yuniarti, & Sukarniati. (2021). "Pendidikan anak nelayan dalam perspektif budaya maritim". *Jurnal Antropologi Maritim*, 4(2), 45-58.